

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang universal dalam kehidupan manusia, karena di mana pun dan kapan pun di dunia terdapat proses Pendidikan. Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha untuk membudayakan manusia atau untuk memuliakan manusia. Untuk terlaksananya Pendidikan dengan baik dan tepat, di perlukan suatu ilmu yang mengkaji secara mendalam bagaimana harusnya Pendidikan itu di laksanakan. Ilmu yang menjadi dasar tersebut haruslah yang telah teruji kebenaran. Ilmu tersebut merupakan ilmu Pendidikan. Pendidikan tanpa ilmu akan menimbulkan tidak tercapainya tujuan Pendidikan (Blake, N., P. Smeyers, 1998).

Dalam dunia Pendidikan dikenal adanya jalur Pendidikan formal (sekolah), nonformal (masyarakat/luar sekolah), dan informal (keluarga). Ketiga jalur ini oleh Ki Hajar Dewantara disebut dengan Tri pusat Pendidikan, karena ketiganya memberikan andil yang besar bagi proses pengembangan manusia untuk mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi.

Kemudian, dalam UU sisdiknas tahun 2003 dijelaskan istilah Pendidikan formal, non formal. Menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, Pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah dijelaskan bahwa Pendidikan nonformal adalah jalur Pendidikan di luar Pendidikan formal yang dilaksanakan secara berjenjang. Kehadiran Pendidikan Nonformal dan Informal (PNFI) sesungguhnya mendahului Pendidikan formal.

Seiring berjalannya waktu ketiga jenis Pendidikan tersebut banyak diminati di Indonesia. Salah satunya yaitu jenis Pendidikan nonformal, yang prosesnya diterapkan di luar sekolah dan memiliki pengaruh penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menjadi lebih cerdas, yang mana program pencancangannya tidak

terlepas dari pengembangan bakat dan minat setiap individu.

Pendidikan Nonformal (*non formal education*) menurut Coombs (1968 : 18) adalah setiap kegiatan Pendidikan yang diorganisasikan di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara sengaja untuk melayani peserta didik tertentu guna mencapai tujuan belajarnya. ((Trinamansyah, 2007) Keberadaan Pendidikan Nonformal, ada juga yang dilembagakan maupun tidak dilembagakan, dan memiliki sistem tidak harus berjenjang dan tidak berkesinambungan.

Untuk mengetahui lebih mendalam tentang Pendidikan Nonformal, maka dapat diketahui dari karakteristiknya, Karakteristik Pendidikan Nonformal antara lain:

1. Bertujuan untuk memperoleh keterampilan yang segera akan dipergunakan. Pendidikan nonformal menekankan pada belajar yang fungsional yang sesuai kebutuhan dalam kehidupan peserta didik.
2. Waktu penyelenggaraan relatif singkat, dan pada umumnya tidak berkesinambungan.
3. Berpusat pada peserta didik. Dalam Pendidikan nonformal dan belajar mandiri, peserta didik adalah pengambil inisiatif dan mengontrol kegiatan belajarnya.
4. Menggunakan kurikulum kafeteria. Kurikulum bersifat fleksibel, dapat dimusyawarahkan secara terbuka, dan banyak ditentukan oleh peserta didik.
5. Hubungan pendidik dengan peserta didik bersifat mendatar. Pendidik adalah fasilitator bukan menggurui. Hubungan diantara kedua pihak bersifat informal dan akrab, peserta didik memandang fasilitator sebagai narasumber dan bukan sebagai instruktur.
6. Menggunakan metode pembelajaran yang partisipatif, dengan penekanan pada belajar mandiri.
7. Penggunaan sumber-sumber local. Mengingat sumber-sumber untuk pendidik sangat langka, maka diusahakan sumber-sumber lokal digunakan seoptimal mungkin. (Djudju, 2004)

Satuan Pendidikan nonformal juga meliputi beberapa jenis kegiatan yaitu, kursus, pelatihan, kelompok belajar, kelompok belajar usaha, pusat kegiatan belajar masyarakat. Sanggar merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang termasuk dalam lembaga pelatihan atau kursus. Sanggar memiliki sarana

pendukung yang dapat digunakan oleh kelompok atau komunitas untuk melakukan suatu kegiatan, seperti halnya sanggar tari.

Sanggar tari adalah organisasi yang dikelola secara profesional pada bidang tertentu atau mengkhususkan pada bidang tari (Veronica, 2012). Sanggar tari sebagai wadah kegiatan dalam membantu dan menunjang keberhasilan dan penguasaan dalam bidang keterampilan menari. Sehingga tentu saja skill dalam tariannya berpengaruh terhadap hasil evaluasi pelatihan dan tujuan pencapaian sanggarnya. Pelatihan di sanggar bertujuan untuk mengembangkan bakat yang dimiliki anak didiknya, agar tercipta anak didik yang berkualitas dan berprestasi.

Sanggar Ligar Mandiri merupakan salah satu sanggar di kota Bogor, sanggar ini bertujuan memberikan wadah bagi masyarakat dan pecinta seni pertunjukan khususnya seni tari dalam pelatihan tari. Ligar diambil dari bahasa sunda, yang artinya mekar/berkembang. Sedangkan Mandiri memiliki makna yaitu tidak tergantung oleh lingkungan, tetapi mampu menciptakan peluang di setiap lingkungan atau kesempatan. Ligar Mandiri Bogor didirikan pada tanggal 23 September 2003.

Sebagai sanggar yang berkonsentrasi pada pembinaan seni pertunjukkan khususnya bidang tari, sejauh ini tercatat sekitar 40 peserta didik yang masih aktif, tingkat pemula berjumlah 15 peserta didik, tingkat madya berjumlah 8 peserta didik, tingkat mahir berjumlah 12 peserta didik, kelas karawitan berjumlah 5 peserta didik yang digunakan pada penelitian ini yaitu tingkat madya yang berjumlah 8 peserta didik di Sanggar Seni Ligar Mandiri Bogor. Terdapat juga pengelompokan kelas dalam sistem pelatihannya yang terdiri dari kelas Jaipongan, Klasik, Karawitan yang berasal dari Bogor.

Sanggar ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi dan prestasi generasi muda dalam bidang seni dan lebih peduli akan budaya daerah. Pemilihan sanggar ini didasari oleh penemuan di sanggar yang mana dari hasil wawancara dan observasi di Sanggar Ligar Mandiri. Temuan tersebut, yaitu kondisi atau keadaan kemampuan peserta didik khususnya tingkat madya/tengah yang masih terlihat kurang baik dalam melakukan gerak tari, pada tarian yang berjudul *Mojang Priangan*. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan tari di sanggar ligar mandiri dari segi

observasi, setelah diamati dari tiga unsur tari, wiraga, wirasa dan wirama.

Pada hal tersebut, ditemukan di kelas tingkat madya dengan jumlah 8 orang peserta didik, selama peserta didik melakukan pelatihan langsung bersama pelatih, belum cukup untuk memenuhi kriteria mencapai hasil yang baik. Karena peserta didik ketika melakukan pelatihan langsung belum bisa melakukan gerak tari dengan baik dari segi teknik gerak, kecepatan, kelancaran, kesesuaian gerak dengan musik, dan ketepatan rasa dalam tariannya. Sehingga tidak bisa menghasilkan gerak tari yang baik dan tidak ada peningkatan yang optimal yang diharapkan.

Oleh karena itu, peserta didik membutuhkan metode khusus untuk memperbaikinya yaitu melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*). Agar kemampuan menari peserta didik bisa meningkat dan menambah kemampuan menarinya dan mereka dapat menghasilkan kepenarian yang baik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran atau strategi dalam belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja, dengan kata lain pelatihan dilakukan dengan membuat sejumlah kelompok dengan jumlah peserta didik 2-5 anak yang bertujuan untuk saling memotivasi antar anggotanya untuk saling membantu agar tujuan dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran kooperatif ini diharapkan dapat membantu untuk bisa membenahi kemampuan menari peserta didik.

Model pembelajaran kooperatif yang digunakan adalah tipe STAD (*student team achievement division*). Model tipe ini, mengkondisikan peserta didik untuk belajar bersama membentuk kelompok kecil dan saling membantu satu sama lain antar anggota. Tujuannya yaitu untuk menemukan solusi dari permasalahan masing-masing peserta didik. Karena di dalam kelompok kecil tersebut, seperti pada kelompok peserta didik tingkat tengah/madya di Sanggar Seni Ligar Mandiri memiliki kemampuan menari yang beragam, untuk itu perlu disamakan dan ditingkatkan. Maka, diperlukan melakukan penelitian melalui model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*student team achievement division*), untuk meningkatkan kemampuan menari peserta didik di Sanggar Seni Ligar Mandiri Kota Bogor.

Penelitian relevan berjudul “Meningkatkan Kemampuan Menari Melalui Metode

Latihan Pada Siswa Kelas V SDN 1 Telaga Kabupaten Gorontalo” oleh Nurlaila Ayu pada tahun 2017. Permasalahan pokok dalam seni tari adalah kurangnya kemampuan siswa belajar seni tari sehingga menyebabkan kurangnya kemampuan siswa dalam melakukan gerak tari yang baik dan benar. Peneliti melihat bahwa banyak siswa yang belum bisa menari dengan baik dan benar. Untuk itu peneliti menggunakan satu metode yang dilakukan untuk di kelas khususnya dalam materi seni tari yaitu metode latihan. Karena metode drill merupakan metode latihan yang dapat melatih kemampuan menari siswa SD. Metode latihan ini merupakan cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan- kegiatan latihan khususnya pelajaran SBK dalam materi menari.

Penelitian berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Seni Budaya Seni Tari (Tari Saman) Melalui pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) di Kelas VIII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru Tahun Ajaran 2018/2019” oleh Yulia Riska (2019). Hasil penelitian peningkatan hasil belajar seni budaya Seni Tari (Tari Saman)) Melalui Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) Di Kelas VIII.1 SMP Negeri 35 telah terlaksana dengan baik dan lancar dengan tahapan dan langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di Kelas VIII.1 SMP Negeri 35 Pekanbaru berguna untuk menjalin kerja sama dalam proses pembelajaran seni tari saman, membantu sesama teman dalam satu kelompok untuk berlatih ragam-ragam gerak tari saman dan siswa yang tidak bisa menjadi bisa, hingga hasil belajar siswa pun meningkat.

Penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menari Tari Saman Dengan Metode Demonstrasi dan Media Visual Pada Siswa Mas Didi Pattojo Rompegading Soppeng” oleh Muh. Hafizh. Jenis penelitian yaitu penelitian tindakan kelas, permasalahan penelitian kemampuan tari karena minimnya akan pelajaran seni tari, dikarenakan tidak adanya tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidang tersebut, Peserta didik yang diteliti yaitu kelas X MIA 1 dengan tempat penelitian Mas Didi Pattojo Rompegading Soppeng (lembaga penelitian formal). Di pondok pesantren ini sangat minim akan pelajaran seni tari, ini dikarenakan tidak adanya tenaga pengajar yang mumpuni dalam bidang tersebut. Oleh karena itu adanya bimbingan

langsung dari guru. Siswa di pondok tersebut hanya bisa belajar seni tari melalui media Lembar Kerja Siswa (LKS) tanpa adanya praktek yang membuat siswa hanya berkhayal bagaimana cara mengikuti gerakan yang ada di LKS tersebut. Dengan adanya permasalahan tersebut peneliti menggunakan metode pembelajaran demonstrasi karena dengan metode ini dapat meningkatkan kemampuan dan tetap bisa mengapresiasi tari dengan bantuan video. Hasil dari penelitian ini dengan menggunakan metode demonstrasi dan media audio visual sudah cukup baik terdapat kenaikan dalam peningkatan kemampuan menari tari saman.

Berdasarkan perbedaan dari beberapa penelitian relevan diatas terdapat kebaruan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini dilakukan peserta didik tingkat madya di sanggar Ligar Mandiri untuk meningkatkan kemampuan menari peserta didik dari segi aspek wiraga, wirama dan wirasa, dengan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) yaitu pelatih membagi peserta didik menjadi 2 kelompok 1 kelompok terdiri dari 4 orang dengan kemampuan peserta didik yang berbeda- beda. Saat peserta didik diberikan materi tari oleh pelatih mereka dengan kelompoknya melakukan diskusi bersama untuk menyelesaikan masalah yang terjadi pada kelompok tersebut. Oleh karena itu Penelitian yang dilakukan di sanggar Ligar Mandiri Kota Bogor untuk meningkatkan kemampuan menari berdasarkan dari aspek wiraga, wirama dan wiras, dengan judul” Meningkatkan Kemampuan Menari Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (*Student Team Achievement Division*)”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan menari di sanggar Ligar Mandiri Kota Bogor?
2. Apakah kemampuan menari di sanggar Ligar Mandiri Kota Bogor dapat meningkat melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD untuk meningkatkan kemampuan menari di sanggar Ligar Mandiri Kota Bogor.
2. Untuk meningkatkan kemampuan menari peserta didik melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD di sanggar Ligar Mandiri Kota Bogor.

D. Manfaat Penelitian

Diadakannya penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Team Achievement Division*) diharapkan dapat manfaat bagi, guru, siswa, dan sanggar.

1. Guru

Penelitian ini dapat menjadi evaluasi guru dalam kegiatan mengajar dan proses pembelajaran sehingga peserta didik bisa meningkatkan kemampuan menari.

2. Siswa

Untuk meningkatkan kemampuan menari peserta didik dalam tari *Mojang Priangan* sehingga bisa mencapai apa yang diharapkan.

3. Sanggar

Untuk meningkatkan mutu, hasil belajar, serta proses pelatihan yang lebih baik yang dapat digunakan sehingga sanggar mendapat manfaat dan mewujudkan peningkatan prestasi.